

membelaikannya", karena eksterioritas dan interioritas kehilangan dinamisnya, karena telah menjelma menjadi intimitas yang penuh dan sempurna.

Hal yang sama dapat kita temukan dalam cerpen "Senyumlah Pada Bumi". Peristiwa dalam cerpen ini sangat sederhana karena hanya menyangkut diri seorang kakek tua bekas pelaut, yang tidak lain kerjanya setiap hari daripada mengajak dan mengajar setiap orang tentang senyum dan tersenyum. Maka seluruh teks lebih mirip eksplorasi tentang hubungan antara senyum dan kehidupan manusia, tanpa terlalu tergantung kepada suatu konteks konkret di mana seorang hidup dan berada.

*Senyumlah kau.
Senyumlah selalu
pada hidup, pada
bumi, pada langit.
Senyumlah selalu
dan kau akan
mendapatkan sesuatu,
... meskipun tidak
selalu tepat seperti
yang kau inginkan.*

Di Barcelona kakek tersenyum pada Adelita dan dapat Isabella. Di Marseilles kakek tersenyum pada Francois dan dapat Helene. Di Yokohama kakek tersenyum pada Michiko, Hiroko dan dapat Kuriko. Di Rotterdam kakek tersenyum-senyum pada polisi dan dapat tinju, setrepi putih, kasar embuk dan istirahat di rumah sakit dengan tangisan perusahaan kapal tempat kakek bekerja.

Begitulah, anak-anak yang pulang sekolah diceritakan kisah-kisah menarik tentang senyum dan tersenyum hingga pada akhirnya mereka percaya bahwa masa tua yang menanti mereka kelak kemudian hari tak lain dari masa indah yang penuh syuman.

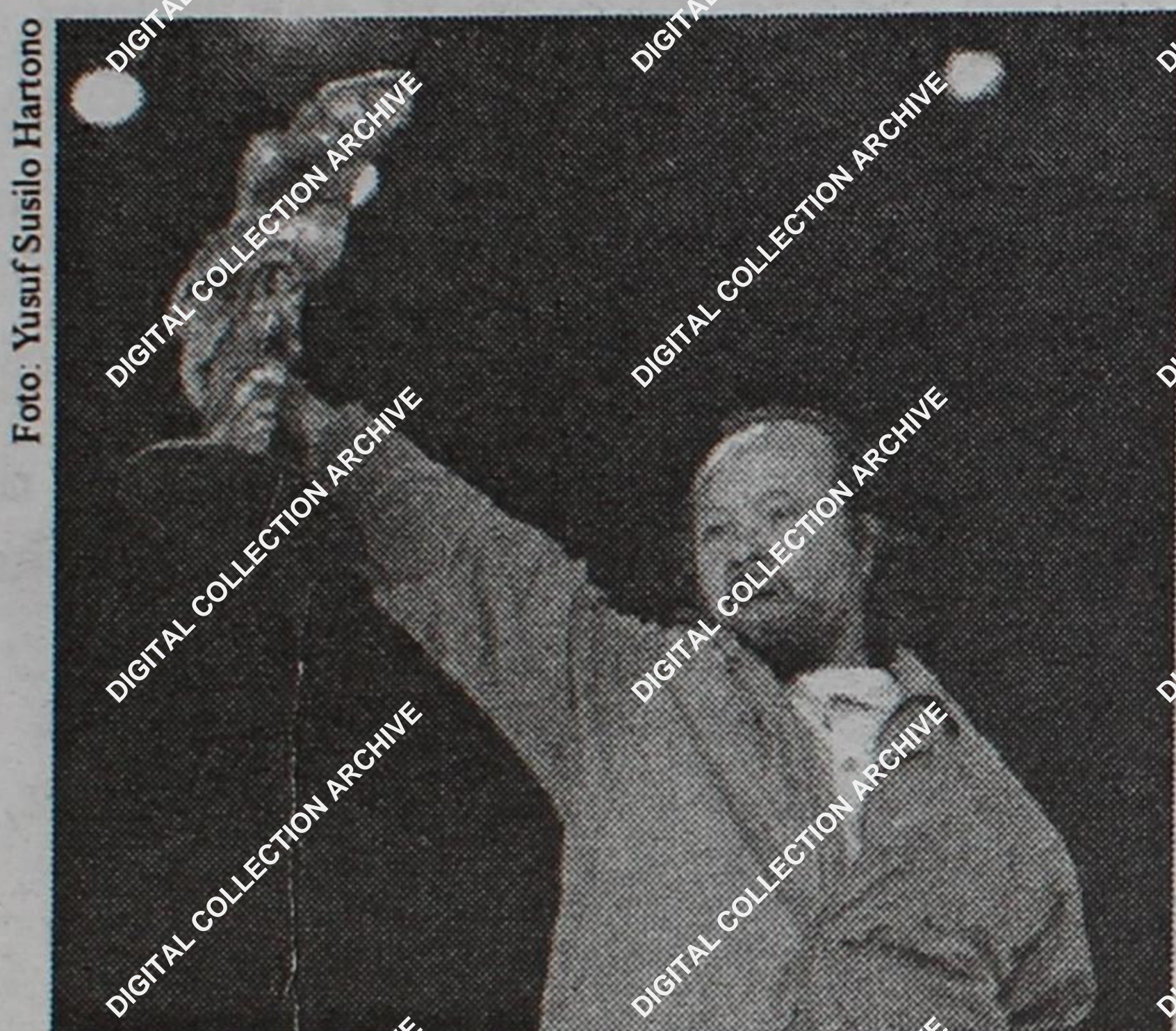
Cerpen "Pada Terangnya Bulan" berkisah tentang "tiga orang lelaki muda, dengan tiga gitar, dan tiga suara dari sebuah lagu", dan juga tentang seorang gadis muda yang keluar ke halaman depan rumahnya, memandang

bulan dan melantunkan lagu yang dibawakan oleh tiga lelaki muda, dengan tiga gitar dan tiga suara.

Lagu semakin datang dan datang. Si gadis mulai mengumam lagu yang datang. Dia melampaikan lehernya untuk menjenguk lagu yang datang. Dan kau akan melihatnya bagai seekor angsa putih yang tolol dalam keingintahuan menjenguk ke semak-semak dongeng anak-anakmu.

Lagu makin jelas datangnya. Si gadis tak lagi bergumam. Dia menyanyi terang-terang dengan lagu yang datang. Tiga orang lelaki muncul dalam pandangnya. Pelan dan pelan langkah mereka, mereka masih jauh. Sekali-sekali bayang tepobonan menyebunyikan mereka dari gadis itu.

Tetapi bulan selalu lagi bersama mereka.



Cutardji Calzoum Bachri

Dari khasanah sastra dunia dapat disebutkan sebagai perbandingan dua pengarang yang banyak dikenal di Indonesia, Khalil Gibran dari Libanon, dan Rabindranath Tagore dari India. Kedua pengarang ini selalu menulis dengan makna teks

yang sedemikian kuatnya, sehingga kita sebagai pembaca sering tidak merasa penting lagi apakah yang ditulis itu sebuah risalah ilmu pengetahuan, sepotong biografi, sebuah esai kebudayaan, kenang-kenangan hidup atau harangkali fragmen sebuah novel. Buku Tagore yang berjudul *The Home and The World*, dapat dibaca sebagai uraian tentang kedudukan keluarga menurut pandangan orang Bengali, atau cerita seorang isteri bernama Dimala, atau pandangan tentang perempuan dilihat dari perspektif filsafat India klasik. Tentang suaminya Bimala menulis:

My husband had then just got through his B.A. examination and was reading for his M.A. degree; so he had to stay in Calcutta to attend college. He used to write to me a most

everyday, a few lines only, and simple words, but his bold, round handwriting would look up into my face, oh, so tenderly. I kept his letters in a sandalwood box and covered them everyday with the flowers I gathered in the garden. (pg. 12)

Makna teks tersebut berupa perasaan cinta yang hambar-hampir devosional sifatnya adalah sedemikian kuatnya, sehingga apakah suaminya belajar di Calcutta, New Dehli atau Patna, menjadi hal yang buat kita pembaca semata-mata sekunder sifatnya.

Cerpen "Ayam" adalah sebuah cerita dengan peristiwa yang runtut dan rinci, yaitu cerita si Aku tentang kesenangan, kesibukan, keasikan dan kejengkelannya memelihara dua ekor ayam di rumahnya. Cerita itu dengan mudah mengingatkan kita akan apa yang sangat mungkin kita alami sendiri kalau kita kebetulan memelihara ayam di rumah. Kesenangan memberi makan ayam di pagi hari tetapi juga payahnya membersihkan kotorannya yang bertebaran di sembarang tempat adalah hal-hal yang dapat dengan mudah kita apresiasi dalam pengalaman sendiri.

Atas permintaan anak perempuannya, Sasi, maka si Aku dan istrinya akhirnya memutuskan memelihara dua ekor ayam yang dipelihara sejak kecil. Kalau sudah besar salah satu daripadanya kena penyakit dan mati. Bangkai ayam itu dibawa oleh si Aku untuk dibuang ke sungai, yang mengalir di luar kompleks perumahan. Di seberang sungai ada gubuk-gubuk para gembel, termasuk mereka yang menjual jasanya ke dalam kompleks perumahan sebagai pembuang puing dan sampah, atau sebagai pemangkas dahan-dahan pohon akasia yang telah terhujur bertubuh panjang dan rimbun. Para gembel itu memohon kepada si Aku agar supaya bangkai ayam mati jangan dibuang, melainkan diserahkan saja kepada mereka. Si Aku menolak dengan tegas dan menaruh mereka

mengambil saja ayam hidup yang masih ada di rumahnya.

Bangkai ayam itu kemudian memang dilempar ke sungai. Segera seorang perempuan kurus dan dekati terjun ke sungai dan mengambil bangkai ayam itu yang terbungkus dalam kantong plastik. Si Aku mengejar perempuan itu, merebut kembali bangkai ayam itu, dan memberi perempuan itu seribu rupiah yang kebetulan ada di kantong celananya. Bangkai ayam itu dibawa oleh si Aku kembali ke rumahnya.

Keesokan harinya bangkai ayam itu dibawa oleh si Aku dengan menumpang bus kota ke kantor teman-temannya di sekitar Taman Ismail Marzuki. Kantong plastik yang berisi bangkai ayam itu ditaruh dalam tempat sampah di samping meja kerja Abdul dengan harapan bahwa petugas kebersihan akan membuangnya. Sore harinya pulanglah si Aku dengan lega ke rumahnya dan mendapatkan bahwa dahan-dahan pohon akasia di depan rumahnya telah dipangkas. Istri si Aku bercerita bahwa para gembel itu memang datang meminta ayam hidup di rumah mereka. Akan tetapi sebelum ayam itu diserahkan, mereka disuruhnya memangkas dahan-dahan pohon akasia itu, agar jangan timbul kesan bahwa orang gampang diteror oleh kemelaratan mereka.

Hari berikutnya si Aku main lagi ke kantor teman-temannya di sekitar TIM. Setelahnya di kantor itu dia segera ke toilet dan dari dalam toilet dia mendengar percakapan pegawai-pegawai kecil di kantor itu, yang sangat mengejutkan hatinya.

Pemalu juga rupanya Pak Abdul itu. Dia malu-malu kalau-kalau kita tak mau terima. Jadi berlagak nyentrik dan pura-pura pikun, dia taruh saja di keranjang sampah.

... Ah, bukan pemalu. Bijak kok. Dia kalau dari rumah langsung nyodorkan ayam mati pada kita tentu dia takut kalau-kalau kita bersinggung. Omong-mong, enak juga ya. Masih ada enggak sisanya?

... Kan sudah sen bawa pulang.

Pada akhirnya, si Aku terpaksa juga meminta maaf kepada temannya, Abdul, yang kantornya telah dijadikan tempat pembuangan bangkai ayam mati.

Menurut pertimbangan saya, cerita ini dalam keseluruhannya merupakan metafor yang berhasil tentang konflik-konflik yang timbul akibat kemiskinan, kesengsaraan, dan kelaparan di satu pihak, dan kegagapan sosial dalam menghadapi dan menanganinya. Si Aku bolak-balik berusaha membuang ayam mati itu dan enggan menyerahkannya kepada siapa saja yang meminta, karena dia tahu ayam itu mati karena penyakit, dan karena itu orang lain tidak boleh ketularan penyakit karena memakannya.

Sebaliknya, pegawai rendahan di kantor Abdul, mengira majikannya ingin menyerahkan ayam itu kepada mereka, tetapi tidak mau terlihat sebagai orang yang hanya sanggup memberikan ayam mati.

Penyelesaian rampaknya menyelamatkan semua pihak. Si Aku

terbebas dari rasa bersalah karena telah berusaha sekuat tenaga membuang bangkai ayam di tempat yang aman. Para pegawai kecil itu bebas dari rasa lapar dan dapat menikmati daging gratis, sementara dalam pandangan mereka Abdul sebagai bos mereka, tidak kehilangan muka karena tidak terlihat sebagai orang yang menawarkan ayam mati kepada mereka. Dibaca secara sosiologis, maka penduduk gembel di seberang sungai adalah mereka yang merupakan lapisan masyarakat ekonomi lemah, sedangkan si Aku dan teman-temannya di kompleks perumahan adalah mereka yang termasuk kelompok kelas menengah, yang kadang-kadang memberikan perhatian kepada lapisan masyarakat miskin. Berulang kali terjadi bakwa apa yang dianggap

tragedi oleh para perencana sosial dari kelas-menengah (seperti bahaya memakan daging ayam yang mati karena penyakit), ditanggapi sebagai komedi oleh golongan miskin yang menjadi kelompok sasaran (seperti halnya para pegawai kecil di kantor Abdul, yang menertawakan bosnya, karena mengira bahwa dia tidak berani terang-terangan menawarkan ayam mati kepada bawahannya, yang malahan merasa daging itu enak rasanya).

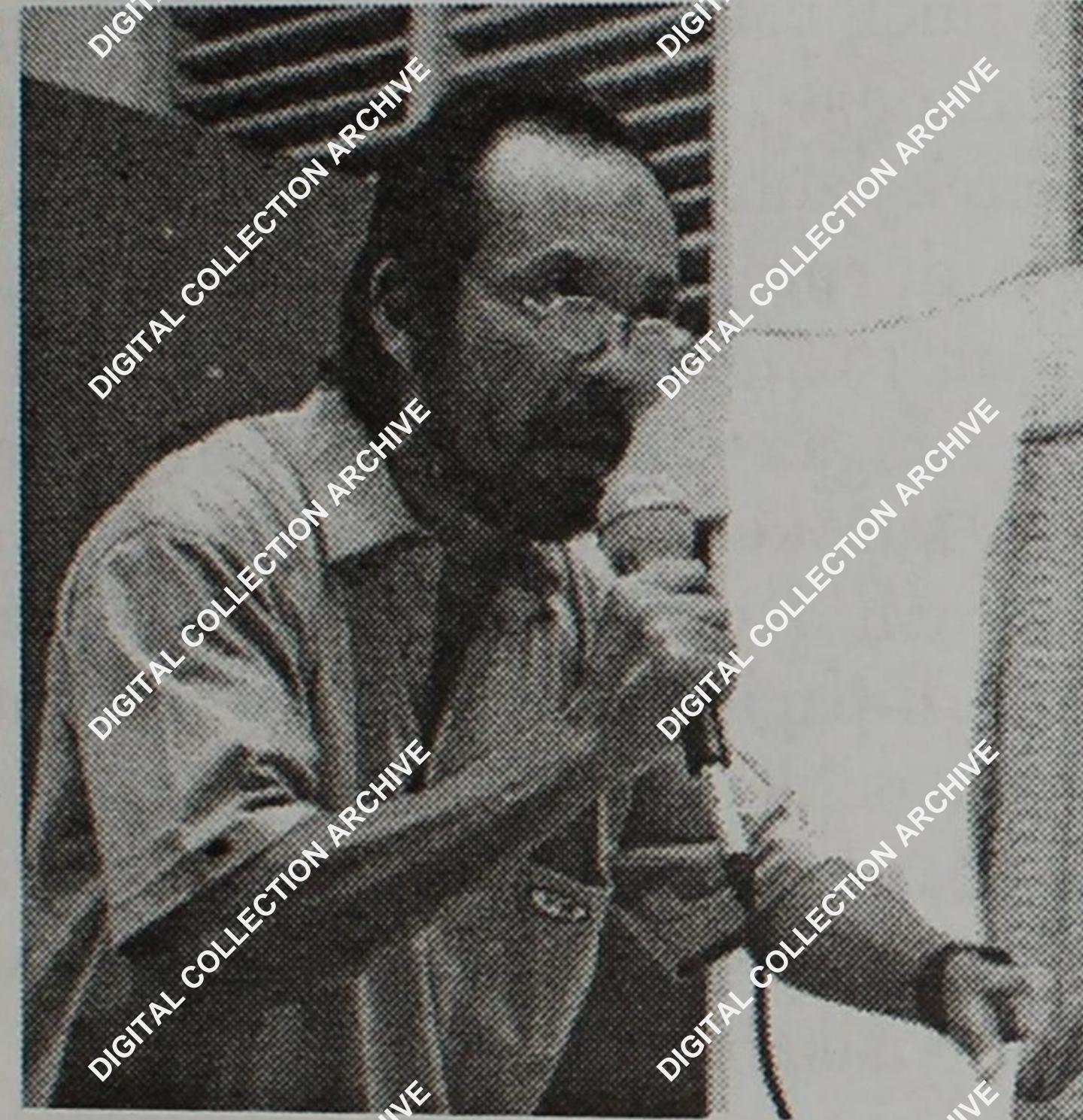
Cerita tentang kelaparan ini terdapat juga dalam sebuah cerpen yang saya masukkan dalam kelompok

ketiga cerpen-cerpen Sutardji yang ada dalam kurpulan ini, yaitu cerpen yang hanya bersibuk dengan peristiwa, tetapi amanat lemah dalam makna teks yang disampaikan. Cerpen ini berjudul "Tahi" dan seluruh peristiwa dalam cerpen ini bagaikan hendak menguji daya-tahan kita menghadapi suatu kenyataan dalam

hidup manusia, yang dalam kebudayaan cenderung tidak dibicarakan secara terbuka dan blak-blakan.

Sahdan si Aku merasa kebelet buang air besar pada suatu siang. Karena WC sudah lama mati, dia benar-benar kelabakan. Pada malam hari dia masih dapat jongkok di pinggir toilet, di bawah tiang listrik yang mau lampunya. Dalam keadaan terdesak dia akhirnya membuang kotorannya dalam sebuah rantang tua dan kemudian menutupnya dengan koran bekas dan meletakkannya di samping dapur. Anehnya, ketika Moli, rajungnya, ingin memakan kotoran itu, dia malah mencegahnya.

Di tengah kota si Aku bertemu dengan seorang teman lama yang hendak ke rumah si Aku meminjam uang, karena sudah tiga hari tidak



Sutardji Calzoum Bachri

Dok. Horizon

Dialektika Makna-Peristiwa: Cerpun-cerpun Sutardji Calzoum Bachri

Ignas Kleden

Penyair menulis cerpen bukanlah hal yang unik dalam sastra Indonesia modern, sekalipun tidak semua penyair mau dan sanggup menulis cerpen. Asrul Sani menulis cerpen seperti juga halnya Sitor Situmorang. Tetapi Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono, setahu saya, tidak menulis cerpen, atau sekurang-kurangnya tidak pernah mengumumkan cerpen-cerpun mereka dalam suatu publikasi, seandainya pun mereka pernah menulisnya.

Tentu saja tidak semua penyair yang menulis cerpen menciptakan reputasinya sebagai cerpenis. Asrul Sani dikenal sebagai penyair, penulis esai yang kuat, sutradara film yang handal, dan pemikir kebudayaan yang orisinal. Sitor Situmorang, sekalipun pernah menerbitkan tiga kumpulan cerpen, tidak dicatat dalam sejarah sastra Indonesia sebagai semacam O Henry Indonesia, tetapi sebagai penyair yang berhasil.

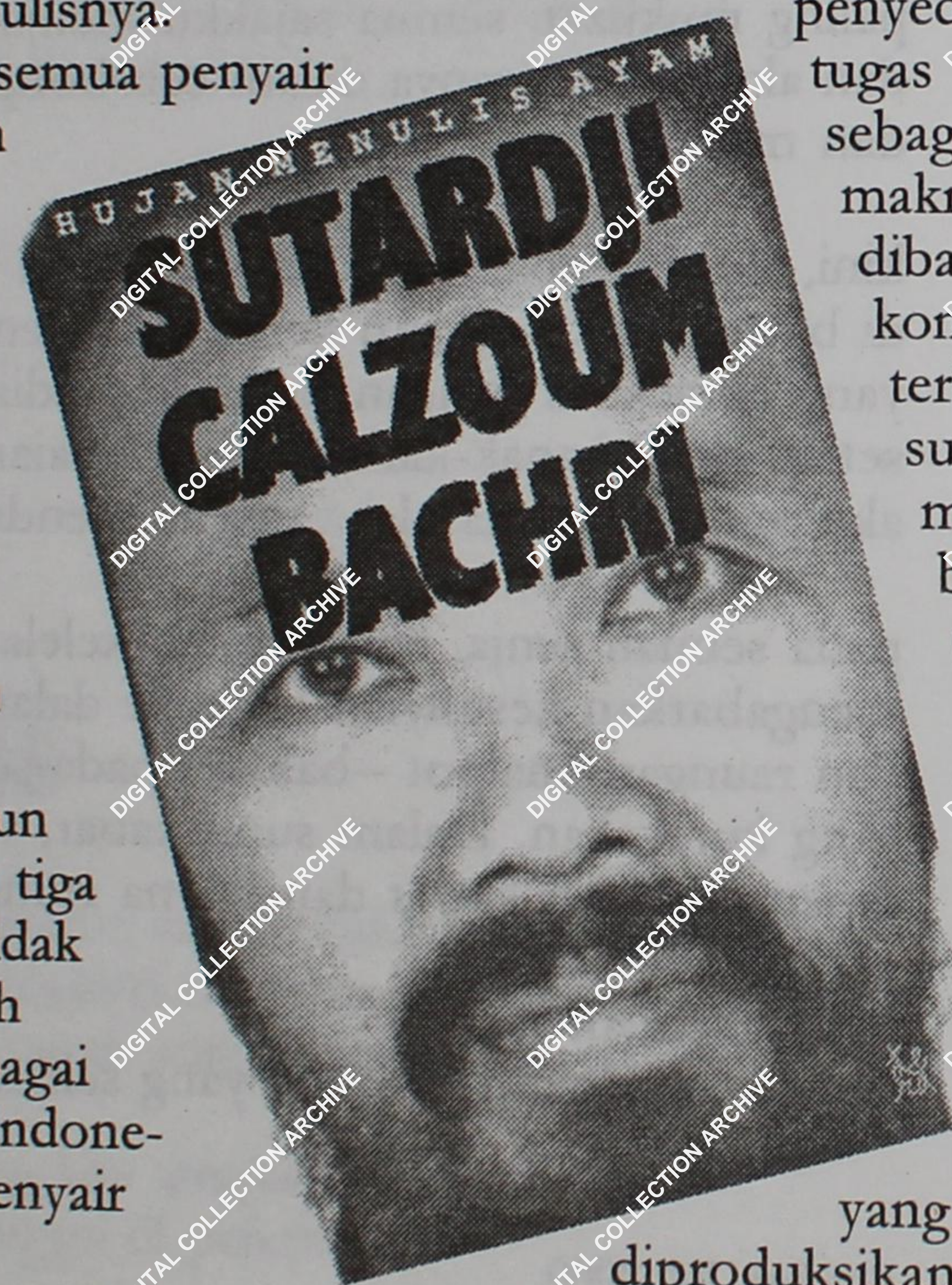
Di antara para penyair-penulis cerpen, Sutardji Calzoum Bachri merupakan nama yang paling sedikit dikenal, bukan saja karena sedikitnya cerpen yang ditulis, tetapi karena melambungnya namanya sebagai penyair. Untuk mengatakannya dalam paroks: nama besarnya sebagai penyair telah telanjur menindas potensi pribadinya sebagai seorang penulis cerpen.

Di antara para penyair-penulis cerpen, Sutardji Calzoum Bachri merupakan nama yang paling sedikit dikenal, bukan saja karena sedikitnya cerpen yang ditulis, tetapi karena melambungnya namanya sebagai penyair. Untuk mengatakannya dalam paradoks: nama besarnya sebagai penyair telah telanjur menindas potensi pribadinya sebagai seorang penulis cerpen. Kumpulan cerpen yang akan dibahas di sini berisikan sembilan (9)

cerpen yang sempat dihimpun oleh Penerbit Indonesia Tera, Magelang. Masih ada beberapa cerpen lainnya yang belum sempat dimasukkan ke dalam kumpulan ini, yang diberi judul *Hujan Menulis Ayam*. Judul seperti ini hanya mungkin berasal dari seorang penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri.

Judul seperti ini mengingatkan kita akan pemberontakan Sutardji terhadap semantik dalam bahasa, yaitu terhadap penyederhanaan fungsi dan tugas kata-kata hanya sebagai pemanggul makna-makna yang telah dibakukan menjadi konsep. Kredonya yang terkenal itu adalah suatu pernyataan sikap menolak: kata-kata bukanlah sekedar tukang-pikul. Kata-kata harus aktif menciptakan makna dan bukanlah mobil ekspedisi yang siap mengangkut berkarung-karung konsep yang telah selesai diproduksi.

Pada titik inilah Sutardji memberikan suatu aksentuasi baru kepada daya-cipta atau kreativitas. Sastra yang kreatif adalah sastra yang menciptakan makna dalam kata-kata yang digunakannya, dan bukan sekedar memakai makna yang ada. Kata-kata seorang sastrawan bukanlah sekedar *medium* tetapi adalah *message*, kalau kita boleh memakai konsep-konsep komunikasi dari Marshall McLuhan di sini. Mungkin di sinilah



Dalam suatu *ideal-type*, sastrawan adalah sekelompok orang yang memproduksi makna kata-kata, sedangkan pengguna bahasa lainnya hanya mereproduksikannya.

kita dapat membedakan secara sangat umum antara bahasa seorang ilmuwan, ahli hukum, wartawan, atau seorang penyair tv dengan bahasa sastrawan. Dalam suatu *ideal-type*, sastrawan adalah sekelompok orang yang memproduksi makna kata-kata, sedangkan pengguna bahasa lainnya hanya mereproduksikannya.

Pertanyaan selanjutnya: apa gerakan yang dimaksud dengan makna bahasa atau makna kata-kata? Perkenankanlah saya sekarang merujuk kepada seorang filosof Prancis, Paul Ricoeur, yang amat luas pengaruhnya dewasa ini, baik dalam bidang ilmu sosial maupun dalam bidang humaniora. Menurut Ricoeur, makna bahasa selalu bersifat ganda. Kalau makna itu muncul dari dalam hubungan-hubungan yang ada dalam teks sendiri, maka kita dapatkan apa yang dinamakannya *sense* (yang saya terjemahkan menjadi makna teks). Seterusnya, kalau makna itu lahir dari hubungan antara teks dengan dunia di luar teks, maka kita akan mendapatkan apa yang dinamakan *reference* atau referensi. Diterapkan dalam suatu karya sastra, seperti cerpen misalnya, maka dapatlah kita katakan bahwa dialektika antara makna-teks dan referensi dalam prakteknya berarti dialektika antara makna teks dan peristiwa.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut sembilan cerpen Sutardji dalam kumpulan ini dapatlah dihedakan di dalam ketiga kelompok utama.

Pertama, ada cerpen-cerpun yang sangat kuat maknanya dan tidak begitu memperhatikan peristiwanya. Tiga cerpen dapat dikelompokkan ke dalam jenis ini yaitu cerpen "Hujan", cerpen "Senyumlah Pada Bumi", dan cerpen "Pada Terangnya Bulan".

Kedua, cerpen-cerpun yang mencoba memadukan makna dan peristiwa secara seimbang. Ke dalam kelompok ini dapat dimasukkan cerpen-cerpun seperti "Di Kebun Binatang", "Suatu Malam Suatu Warung", "Menulis", "Ayam", dan

cerpen "Tangan".

Ketiga, cerpen yang hanya bersibuk dengan peristiwa dan hampir tidak memberikan kita makna-teks apa pun, seperti halnya cerpen yang berjudul "Tahi". Khususnya dari kelompok yang kedua, hanya akan di ambil satu cerpen saja sebagai contoh soal.

Dalam bahasa yang lebih populer, maka makna teks sangat dekat dengan sifat puitis, sedangkan apa yang dinamakan peristiwa sangat dekat dengan sifat prosais. Sengaja saya pakai istilah "sifat puitis" dan "sifat prosais" dan bukannya istilah puisi dan prosa, karena cukup banyak puisi yang sangat prosais, dan banyak pula prosa yang mengandung sifat puitis yang kuat.

Contoh soal untuk prosa dengan sifat puitis adalah tiga cerpen Sutardji dalam kumpulan ini, yang masing-masingnya berjudul "Hujan", "Senyumlah Pada Bumi", dan "Pada Terangnya Bulan". Dalam cerpen "Hujan" misalnya, hujan yang dilukiskan pengarang bukanlah hujan referensial tetapi hujan tekstual. Kita tidak dapat memahami hujan dalam cerpen ini dengan merujuk kepada keterangan-keterangan ilmu alam atau kepada teori-teori klimatologis. Hujan di sini hanya dapat dipahami dengan merujuk dan memperhatikan teks cerpen.

Dan ia pun kini paham, hujan di luar mengajak bangkit jinjing di dalam dirinya. Nyanyi hujan di atap, lambaian hujan pada dedaunan, dan kaki-kaki hujan di balaman terus memanggil-manggil. Jangan engkau bilang bunyi hujan. Hujan bukanlah sekedar gemeris di kaleng Khong Guan, misalnya. Bagi Ayesha hujan adalah ucapan mendedahkan sastra, nyanyi, musik dan tari. Lihatlah hujan, menyibak-nyibak tarian pada dedaunan dan melantur anggun pada dahan dan batang.

Hujan dalam cerpen ini lebih mirip situasi seseorang yang diliputi oleh *moment of fulfillment*, ketika tak jelas lagi arak tarian Ayesha yang "membekam" mawar hujan atau hujanlah yang